

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Persepsi

II.1.1 Pengertian Persepsi

Kata 'Persepsi' seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri? Menurut pengertian dari beberapa ahli, yang penulis simpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai pengertian persepsi, berikut pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983:89), Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Leavit, 1978 yang diambil dari Faradina, Triska (2007:8) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

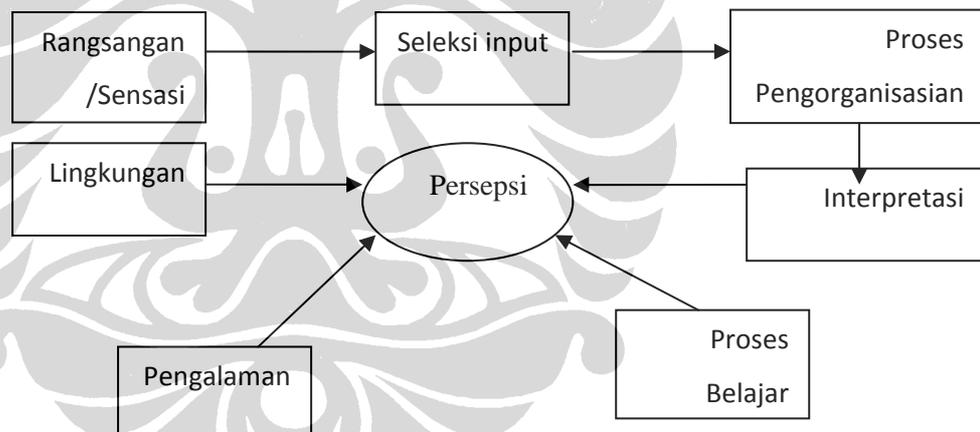
Sondang P. Siagian (1989) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. Indrajaya (1986) dalam Prasilika, Tiara H. (2007:10) berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Robins (1999:124), persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Thoha (1999:123-124), persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Dalam Wikipedia Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus sendiri didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

II.1.2. Proses Pembentukan Persepsi

Damayanti (2000) dalam Prasilika, Tiara H. (2007:12-13) menggambarkan proses pembentukan persepsi pada skema di bawah ini:



Gambar II.1. Skema Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsang lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu

menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

Sedangkan faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli (Rakhmat, 1998). Sejalan dengan hal tersebut, maka persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pengalaman masa lalu dan faktor pribadi (Sugiharto, 2001).

II.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Menurut Stephen P. Robins, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Tidak terlalu berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Stephen P. Robins, David Krech (1962) dalam Prasilika, Tiara H. (2007:14) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

1. *Frame of Reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
2. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Feldman (1985), pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterima.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, kemampuan, individu, lingkungan dan lainnya. Proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

II.1.4. Persepsi terhadap Resiko Berbahaya

Banyak definisi yang berkembang mengenai resiko, tetapi seringkali resiko dimaknai sebagai kemungkinan yang akan diterima sebagai dampak dari bahaya (Short, jr, 1984). Rosa dalam Prasilika, Tiara H. (2007:17) mendefinisikan resiko sebagai situasi atau peristiwa dimana suatu nilai manusia berada di suatu titik yang hasilnya tidak dapat dipastikan.

Persepsi resiko merupakan suatu proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai resiko yang mereka peroleh (WHO, 1999). Menurut Kathryn mearns dalam Faradina, Triska (2007: 12) persepsi resiko dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan
2. Personal
3. Konteks
4. Kualitas lingkungan kerja
5. Kepuasan dengan ukuran *safety*

6. Sikap terhadap resiko dan *safety*
7. Budaya *safety*

II.2. Pengetahuan

II.2.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah akumulasi dari pengalaman-pengalaman yang dialami manusia, yang diperolehnya melalui penginderaan. Dengan penginderaan, pengalaman diperoleh melalui cara membaca, melihat, mendengar, bahkan merasakan berbagai objek sosial yang terjadi di sepanjang hidupnya. Pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman dapat saja terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan yang diperoleh manusia itu disamping berfungsi sebagai alat ukur terhadap kecerdasan atau kualitas seseorang, ia juga dapat berfungsi sebagai pembentukan sikap dan perilaku.

Berdasarkan kamus Wikipedia pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip, dan prosedur.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo: 1993).

II.2.2. Sumber, Bentuk, dan Tingkatan dalam Pengetahuan

Menurut Mehra dan Burhan, ada tiga sumber pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari suatu konklusi.
3. Pengetahuan yang diperoleh dari kesaksian dan *authority*.

Berdasarkan bentuknya, Mehra dan Burhan membagi pengetahuan dalam dua bagian, yaitu:

1. Pengetahuan langsung, yaitu pengetahuan yang didapat dari persepsi ekstern dan persepsi intern.

2. Pengetahuan tidak langsung, yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan cara menarik konklusi, kesaksian, dan *authority*.

Berdasarkan tingkatannya, ada 6 tingkatan dalam pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atas suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang

baru. Dengan kata lain sintesis adalah siati kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang sudah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

II.3. Motivasi

II.3.1. Definisi Motivasi

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berate gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat berkaitan dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku (Alex Sobur, 2003).

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu keputusan atau tujuan.

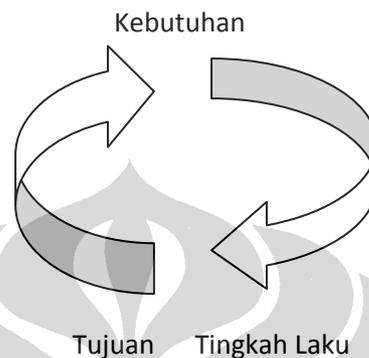
Dalam suatu motif, umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan. Proses interaksi timbale balik antara kedua unsur ini terjadi dalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal diluar diri manusia. Misalnya keadaan cuaca, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Oleh karena itu, bisa saja terjadi perubahan motivasi dalam waktu yang relative singkat jika ternyata motivasi yang pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin terpenuhi.

II.3.2. Lingkaran Motivasi

Motif dalam psikologi manusia berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi

oleh motif, tingkah laku tersebut disebut “tingkah laku bermotivasi” (Dirgagunarsa, 1996).

Ada beberapa unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi, seperti digambarkan berikut ini:



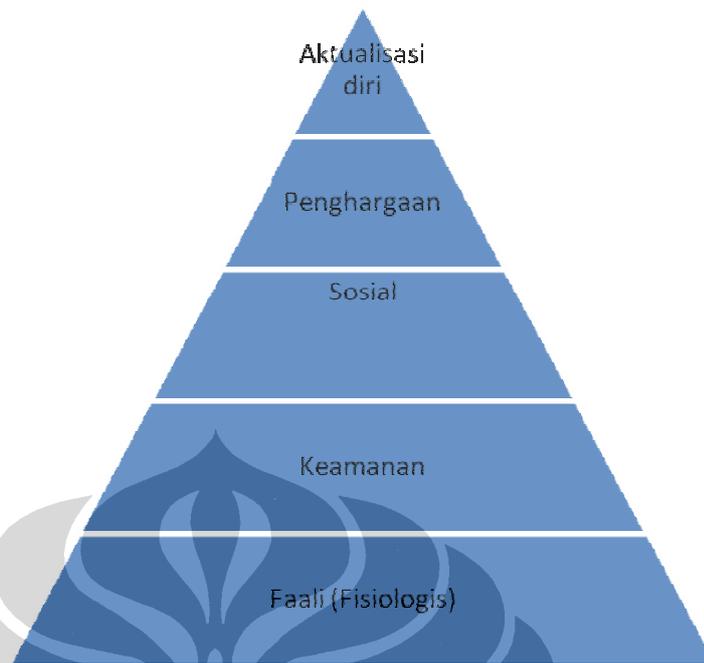
Gambar II.2 Lingkaran Motivasi

1. Kebutuhan

Motif pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu dorongan fisik, tetapi juga orientasi kognitif elementer yang diarahkan pada pemuasan kebutuhan. Ketika orang-orang berupaya untuk memuaskan kebutuhan cinta, penerimaan masyarakat, atau rasa memiliki, mereka senantiasa dihadapkan pada saran-saran mengenai bagaimana memuaskan kebutuhan itu. Dengan kata lain memotivasi mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Salah satu teori yang terkenal yang membahas tentang kebutuhan adalah teori Maslow yang mengklasifikasikan kebutuhan menjadi lima tingkat. Yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri.

Menurut Maslow, kebutuhan dasar fisik/fisiologis dan keamanan harus lebih dahulu dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Keamanan yang dimaksud adalah keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.



Gambar II.3 Hierarki kebutuhan dari Maslow

Setelah tiap kebutuhan itu telah cukup banyak dipenuhi, kebutuhan berikutnya akan menjadi dominan. Pada gambar 2.3 dapat dilihat bahwa kebutuhan individu bergerak naik mengikuti anak tangga hierarki. Dari titik pandang motivasi, teori tersebut mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipenuhi secara cukup banyak (substansial) tidak lagi termotivasi. Jadi jika kita ingin memotivasi seseorang, maka menurut teori yang dikemukakan oleh Maslow, kita perlu memahami sedang berada pada anak tangga manakah orang tersebut dan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu atau kebutuhan di atas tingkatan itu.

2. Tingkah Laku

Elemen kedua dari lingkaran motivasi adalah tingkah laku yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Jadi, tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Perilaku merupakan kumpulan kegiatan. C.T. Morgan menyebut *Instrumental Behaviour* untuk tingkah laku yang dipergunakan sebagai alat atau cara agar tujuan dapat tercapai (Alex Sobur, 2003:291). Tingkah laku ini, apakah sesuai atau tidak sesuai, baik atau tidak baik, melanggar atau tidak melanggar norma, semuanya disebut tingkah laku.

3. Tujuan

Elemen ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Tujuan yang menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Karena, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan. Jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.

II.4. Keselamatan lalu lintas

II.4.1. Undang-Undang tentang keselamatan lalu lintas

Ditinjau dari aspek keselamatan dalam peraturan perundang-undangan, maka undang-undang No.14 tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan angkutan jalan secara jelas menempatkan aspek keselamatan menjadi hal yang harus diperhatikan para pengguna jalan pada umumnya. Dengan kata lain pelaksanaan program-program untuk peningkatan keselamatan lalu lintas jalan secara konseptual harus senantiasa mengacu kepada ketentuan peraturan perundang-undangan tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa pasal yang terkandung di dalam Undang-Undang tersebut yang memuat aspek keselamatan, diantaranya:

1. Transportasi jalan diselenggarakan dengan tujuan untuk mewujudkan lalu lintas dan angkutan jalan dengan selamat, aman, cepat, lancar, tertib, dan teratur, nyaman, dan efisien, mampu memadukan moda transportasi lainnya, menjangkau seluruh pelosok wilayah daratan. Untuk menunjang pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas sebagai pendorong, penggerak dan penunjang pembangunan nasional dengan biaya yang terjangkau oleh daya beli masyarakat (BAB II, pasal 3).
2. Untuk menunjang keselamatan, keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan dapat diadakan fasilitas parkir untuk umum (BAB IV, bagian keempat, pasal 11).
3. Untuk keselamatan, keamanan, dan ketertiban lalu lintas dan angkutan jalan, dapat dilakukan pemeriksaan kendaraan bermotor di jalan (BAB V, bagian kelima pasal 16).
4. Untuk keselamatan keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas dan angkutan, setiap orang yang menggunakan jalan, wajib: berperilaku tertib

dengan mencegah hal-hal yang dapat merintang, membahayakan kebebasan atau keselamatan lalu lintas, atau yang dapat menimbulkan kerusakan jalan dan bangunan di jalan, selain itu juga menempatkan kendaraan atau benda-benda lainnya di jalan sesuai dengan peruntukannya (pasal 24).

II.4.2. Kecelakaan Lalu Lintas

Menurut defnisi WHO kecelakaan lalu lintas adalah: “suatu kejadian lalu-lintas jalan yang melibatkan cedera atau kerugian harta benda”. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 1992 tentang Lalu-Lintas dan Angkutan Jalan pada BAB XI pasal 93 ayat (1) menyatakan bahwa kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa yang tidak disangka-sangka dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa kendaraan dengan pemakai jalan lainnya, mengakibatkan korban jiwa atau kerugian harta benda. Terdapat tiga klasifikasi kecelakaan lalu-lintas berdasarkan pengertian tersebut diatas:

1. Kecelakaan lalu lintas kendaraan bermotor adalah setiap kecelakaan kendaraan bermotor yang terjadi di jalan umum.
2. Kecelakaan kendaraan bermotor yang bukan kecelakaan lalu-lintas adalah setiap kecelakaan bermotor yang terjadi di tempat lain selain di jalur umum.
3. Kecelakaan lalu lintas bukan dari kendaraan bermotor adalah setiap kecelakaan yang terjadi di atas jalan umum, dimana yang terlibat di dalamnya adalah manusia atau kendaraan tidak bermotor yang menggunakan jalan tersebut.

II.4.3. Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu-lintas

II.4.3.1 Faktor manusia

Manusia adalah faktor terpenting dan terbesar penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Mengemudi merupakan pekerjaan yang kompleks, yang memerlukan pengetahuan dan kemampuan tertentu karena pada saat yang sama pengemudi harus berhadapan dengan peralatan dan menerima pengaruh rangsangan dari keadaan sekelilingnya. Kelancaran dan keselamatan lalu lintas

tergantung pada kesiapan dan keterampilan pengemudi dalam menjalankan kendaraanya (F.D. Hobbs).

II.4.3.2 Kondisi Lingkungan

Jalan atau lingkungan merupakan salah satu unsur yang menentukan kelancaran perekonomian suatu daerah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari suatu jalan adalah (Boediharto, 1986 : 32-34):

1. Desain teknik/struktur jalan

Desain teknis suatu jalan harus sesuai dengan keadaan lingkungan agar dapat menjalin keselamatan pemakai jalan. Jalan protocol harus dibedakan dengan jalan yang lurus (penyambung), tikungan, persimpangan, bundaran, maupun tanjakan/turunan harus berbeda pada desainnya.

2. Keadaan jalan yang mampu atau tidak dalam menampung volume kendaraan.

3. Volume kendaraan adalah jumlah kendaraan yang bergerak dalam arah tertentu, melalui suatu titik yang telah ditentukan dan selama periode tertentu, dan pada waktu-waktu tertentu (*peak hours*) jumlah kendaraan yang melewati suatu jalan melampaui daya tampung jalan, sehingga sangat rentan terjadi kemacetan dan kecelakaan. Lebih buruk lagi jika di jalan tersebut tidak ada jalan-jalan penyalur yang berfungsi untuk mengurangi kepadatan arus lalu lintas pada jalan utama.

4. Kondisi fisik jalan, misalnya berlubang, berglombang, berpasir, rata, kering atau basah.

5. Alat-alat kelengkapan jalan seperti lampu-lampu penerangan jalan, lampu pengatur lalu-lintas marka jalan tersebut.

6. Musim, pada musim hujan kondisi jalan yang licin memungkinkan menimbulkan potensi untuk terjadi selip, jika pengemudi tidak sanggup mengendalikan kendaraan dengan baik. Pada musim panas, debu yang ditimbulkan oleh gerakan kendaraan menutup pandangan kendaraan lainnya yang ada di belakangnya, sehingga dapat membahayakan keselamatan.

Menurut Departemen perhubungan (2002) terdapat 4 faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku mengemudi terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas, yaitu:

1. Pengguna tanah dan aktivitasnya. Pada daerah ramai atau lengang pengemudi akan melakukan gerakan refleks untuk mengurangi kecepatan kesadaran atau sebaliknya.
2. Cuaca, udara dan kemungkinan gangguan pandang, seperti hujan, kabut, dan hal-hal lainnya yang membatasi pandangan.
3. Fasilitas yang ada pada jaringan jalan: adanya rambu lalu-lintas, marka jalan, atau petunjuk lainnya.
4. Arus dan sifat lalu-lintas, jumlah, macam, dan komposisi kendaraan akan sangat mempengaruhi kecepatan perjalanan.

II.4.3.3 Kondisi Kendaraan

II.4.3.3.1 Standard Berdasarkan Undang-Undang

Peraturan Pemerintah no.44 tahun 1994 mengatur ketentuan akan kendaraan dan pengemudi. Peraturan ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan persyaratan teknis dan kelayakan jalan kendaraan bermotor, kewajiban yang harus dipenuhi oleh kendaraan bermotor yang akan dibuat/dirakit di dalam negeri dan/atau diimport, pengujian kendaraan bermotor beserta komponen-komponennya, pemeliharaan dan perbaikan kendaraan bermotor, pendaftaran kendaraan bermotor, pengemudi, persyaratan teknis kendaraan tidak bermotor, Surat Izin Mengemudi dan waktu istirahat bagi pengemudi. Berikut standard-standard yang berasal dari PP No.44/1994:

1. Lampu-Lampu dan alat pemantul cahaya (Pasal 41-64)

Sepeda motor dengan atau tanpa kereta samping harus dilengkapi dengan lampu-lampu dan pemantul cahaya yang meliputi lampu utama dekat, lampu utama jauh, lampu penunjuk arah, satu lampu posisi depan dan belakang, satu lampu rem, satu lampu penerangan tanda nomor kendaraan di bagian belakang, satu pemantulan cahaya berwarna merah yang tidak berbentuk segitiga.

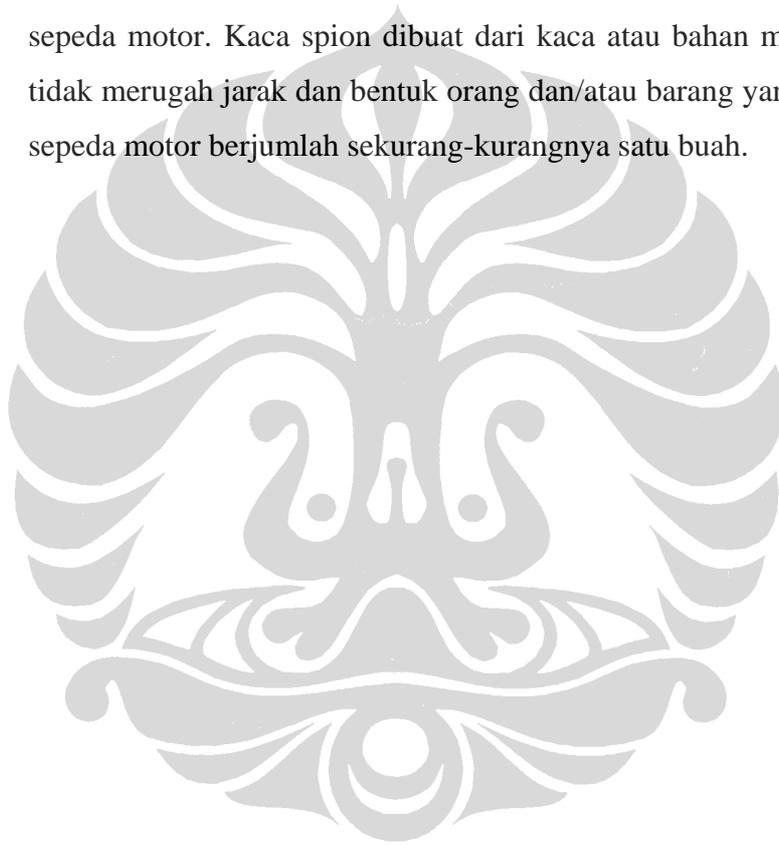
Lampu penunjuk arah berjumlah genap dengan sinar kelap-kelip berwarna kuning tua, dandapat dilihat pada waktu siang maupun malam hari oleh

pemakai jalan lainnya. Lampu penunjuk arah dipasang secara sejajar di sisi kiri dan kanan bagian muka dan bagian belakang sepeda motor.

2. Komponen Pendukung (Pasal 70-79)

Komponen pendukung kendaraan bermotor terdiri dari pengatur kecepatan, kaca spion, penghapus kaca kecuali sepeda motor, klakson, sabuk keselamatan kecuali sepeda motor, sepakbor, dan bumper kecuali sepeda motor.

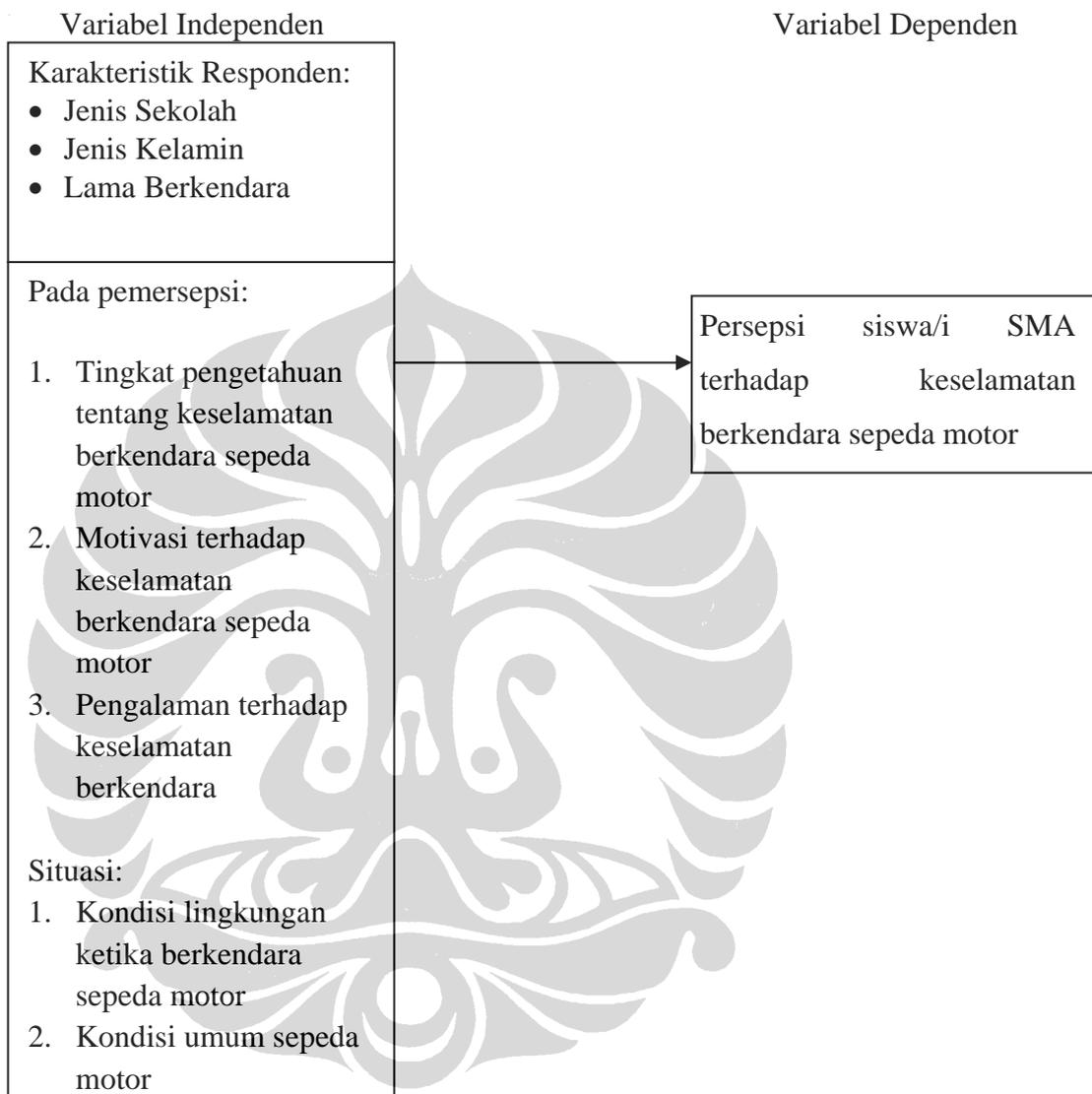
Kaca spion kendaraan bermotor berjumlah dua buah atau lebih, kecuali sepeda motor. Kaca spion dibuat dari kaca atau bahan menyerupai kaca yang tidak merugah jarak dan bentuk orang dan/atau barang yang dilihat. Kaca spion sepeda motor berjumlah sekurang-kurangnya satu buah.



BAB III

KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

III.1 Kerangka Konsep



Penyebab kecelakaan terbesar adalah faktor manusia (*human behaviour*). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins tentang persepsi, ada 3 hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu individu tersebut, sasaran persepsi dan situasi. Yang termasuk kepada faktor individu atau pemersepsi yaitu pengetahuan, motivasi, sikap, pengalaman, dan harapannya. Untuk target dari persepsi dapat berupa hal baru, gerakan, bunyi,

ukuran, dan latar belakang. Sedangkan untuk faktor situasi seperti keadaan lingkungan juga dapat berperan terhadap pembentukan persepsi seseorang,

Kerangka konsep ini hanya digunakan sebagai alur berpikir semata, tidak ada tujuan untuk membuktikan ada hubungan/pengaruh antar variabel.



III.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Sub Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1	Karakteristik Responden	Jenis Sekolah	Sekolah Menengah Atas tempat responden belajar secara formal.	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • SMA Negeri • SMA kejuruan • SMA swasta 	Nominal
		Jenis Kelamin	Jenis gender yang dimiliki responden	Kueisioner	<ul style="list-style-type: none"> • Pria • Wanita 	Nominal
		Lama Berkendara	Lama responden mengendarai sepeda motor dari sejak pertama kali mengendarai sepeda motor.	Kueisioner	<ul style="list-style-type: none"> • <1 tahun • 1-3 tahun • >3 tahun 	Interval
2	Independent Pada pemersepsi Tingkat Pengetahuan tentang keselamatan berkendara sepeda motor		Segala jenis informasi yang diketahui oleh siswa/i mengenai keselamatan berkendara sepeda motor.	Kueisioner	Baik, jika skor: >=median (73.33%) Kurang Baik, jika skor: <median (73.33%)	Ordinal

3	Independent Pada pemersepsi Motivasi terhadap keselamatan berkendara sepeda motor	Keinginan atau dorongan dari dalam diri siswa/i untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keselamatan berkendara sepeda motor.	Kueisoner	Baik, jika skor: ≥median (60.00%) Kurang Baik, jika skor: <median (60.00%)	Ordinal
3	Independent Pada pemersepsi Pengalaman terhadap keselamatan berkendara	Hal atau kejadian yang pernah terjadi sebelumnya pada siswa/i, sehingga mempengaruhi cara berkendara sepeda motornya	Kueisoner	Baik, jika skor: ≥median (64.00%) Kurang Baik, jika skor: <median (64.00%)	Ordinal
4	Independent situasi Kondisi lingkungan ketika berkendara sepeda motor	Segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan yang dilewati siswa/i ketika berkendara sepeda motor, termasuk kondisi fisik jalan raya, rambu lalu lintas, petugas, dll.	Kueisoner	Baik, jika skor: ≥median (65.00%) Kurang Baik, jika skor: <median (65.00%)	Ordinal
5	Independent situasi	Segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik sepeda motor	Kueisoner	Baik, jika skor: ≥median	Ordinal

	Kondisi sepeda motor	siswa/i, termasuk kondisi mesin, ban, oli, dan kelengkapan standard keselamatan lainnya.		(78.33%) Kurang Baik, jika skor: <median (78.33%)	
6	Dependent Persepsi siswa/i SMA terhadap keselamatan berkendara sepeda motor.	Penafsiran ataupun interpretasi siswa/i terhadap mengendarai sepeda motor dengan aman dan selamat.	Kueisoner	Baik, jika skor: >=median (68.52%) Kurang Baik, jika skor: <median (68.52%)	Ordinal